


Analisis Pembiasaan Budaya 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Mi Al-Hikmah Palembang

Riska Febrianti^{1*}, Midya Botty², Ines Tasya Jadidah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikri, KM. 3.5, Kelurahan Pahlawan, Kecamatan Kemuning, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan
E-mail: riskafebrianti479@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5994>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 Mar 2026
Revised: 03 April 2026
Accepted: 14 April 2026

Kata Kunci:

Pembiasaan, Budaya 5S, Karakter Disiplin.

Keywords:

Habits, 5S Culture, Disciplined Character.

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya konsistensi siswa dalam menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) sebagai upaya pembentukan karakter disiplin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan karakter disiplin siswa melalui pembiasaan budaya 5S di MI Al-Hikmah Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan subjek kepala sekolah, guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan budaya 5S telah diterapkan secara rutin dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut membantu menumbuhkan sikap sopan santun serta membentuk karakter disiplin siswa, seperti datang tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah, dan bersikap santun kepada guru maupun teman. Pelaksanaan budaya 5S didukung oleh keteladanan guru dan lingkungan sekolah yang kondusif, meskipun masih terdapat beberapa kendala seperti kurangnya kesadaran sebagian siswa.

This research is motivated by the lack of students' consistency in implementing the 5S culture (Smile, Greet, Greet, Be Polite, and Courteous) as an effort to build disciplined character. This study aims to analyze the formation of students' disciplined character through the habituation of the 5S culture at MI Al-Hikmah Palembang. The research method used is a qualitative approach with a descriptive type. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation, with the subjects being the principal, teachers, and students. The results of the study indicate that the habituation of the 5S culture has been routinely implemented in daily activities in the school environment. These activities help foster polite attitudes and shape students' disciplined character, such as arriving on time, obeying school rules, and being polite to teachers and friends. The implementation of the 5S culture is supported by the example of teachers and a conducive school environment, although there are still some obstacles such as a lack of awareness of some students.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



How to Cite: Riska Febrianti, et al (2026). Analisis Pembiasaan Budaya 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Mi Al-Hikmah Palembang, 4(4) 24013-24025. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5994>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan kebudayaan, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. (Abd Rahman dkk., 2022). Sejalan dengan itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. (UU. No. 20, Tahun 2003). Dalam pelaksanaannya, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, salah satunya adalah karakter disiplin.

Menurut Raikhan, karakter disiplin diartikan sebagai kemampuan individu untuk bertindak tertib, teratur, dan patuh terhadap aturan yang berlaku dengan kesadaran diri tanpa paksaan, sehingga mencerminkan pengendalian diri serta komitmen dalam menjalankan kewajiban. (Raikhan, 2018). Sejalan dengan pendapat tersebut, Krisno Handoko menjelaskan bahwa penanaman karakter disiplin bertujuan untuk mencegah berkembangnya perilaku negatif pada peserta didik, terutama di tengah pengaruh lingkungan dan perkembangan teknologi yang semakin kompleks, sehingga diperlukan peran keluarga, sekolah, dan lingkungan dalam membentuk kepribadian siswa. (Handoko, 2016). Oleh karena itu, pembinaan karakter disiplin perlu dilakukan secara berkelanjutan agar peserta didik mampu berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam membentuk karakter disiplin adalah melalui pembiasaan budaya sekolah, khususnya budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Pembiasaan tidak hanya berhenti pada aspek pengulangan semata, melainkan juga melibatkan keteladanan guru, lingkungan yang mendukung, serta pengawasan yang konsisten sehingga perilaku positif yang dilatih dapat tertanam secara permanen dalam diri peserta didik. (Khofifah & Mufarochah, 2022). Selain itu, pembiasaan diarahkan untuk membentuk internalisasi nilai sehingga siswa mampu berperilaku sesuai norma secara sadar dan konsisten dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, pembiasaan tidak hanya menghasilkan kepatuhan sesaat, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan karakter disiplin yang berkelanjutan. (Jasmana, 2021).

Budaya 5S mengandung nilai-nilai etika sosial yang dapat mendukung pembentukan karakter disiplin, seperti menghargai waktu, menaati aturan, serta bersikap sopan dalam berinteraksi. Dalam praktiknya, budaya 5S diterapkan melalui berbagai kegiatan rutin di sekolah, seperti penyambutan siswa di gerbang, pemberian salam sebelum dan sesudah pembelajaran, serta interaksi santun antara guru dan siswa. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten ini mampu membentuk perilaku disiplin secara bertahap, seperti datang tepat waktu, mematuhi tata tertib, serta bersikap santun kepada guru dan teman.

Dalam perspektif teori pendidikan karakter, pembentukan disiplin tidak hanya dilakukan melalui aturan, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan guru menjadi faktor penting karena siswa cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru sebagai figur utama di sekolah. (Khofifah & Mufarochah, 2022). Selain itu, keberhasilan pembiasaan sangat ditentukan oleh konsistensi, pengawasan, dan ketegasan dalam penerapannya agar nilai yang ditanamkan tidak menyimpang. (Ulya, 2020a) Dengan demikian, pembiasaan budaya 5S yang dilakukan secara konsisten dan didukung oleh keteladanan guru dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter disiplin siswa.

MI Al-Hikmah Palembang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan budaya 5S dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, pembiasaan tersebut dilakukan sejak siswa datang ke sekolah, selama proses pembelajaran, hingga saat pulang sekolah. Namun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang belum konsisten dalam menerapkan budaya 5S, seperti tidak menyapa guru, kurang sopan dalam berbicara, serta belum sepenuhnya mematuhi aturan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya 5S masih memerlukan penguatan agar dapat membentuk karakter disiplin secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal di MI Al-Hikmah Palembang, diperoleh data bahwa sekolah telah menerapkan pembiasaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) sebagai upaya pembentukan karakter siswa. Kegiatan ini dilakukan secara rutin melalui penyambutan siswa di gerbang, pembiasaan salam sebelum dan sesudah pembelajaran, serta interaksi santun antara guru dan siswa. Namun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang belum konsisten dalam menerapkan budaya tersebut, seperti tidak menyapa guru saat berpapasan, lupa mengucapkan salam, serta masih menggunakan bahasa yang kurang sopan kepada teman. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara program yang telah dirancang dengan implementasi nyata di lapangan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana pelaksanaan pembiasaan budaya 5S di MI Al-Hikmah Palembang; (2) bagaimana pembentukan karakter disiplin siswa melalui pembiasaan budaya 5S; dan (3) apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan budaya 5S terhadap pembentukan karakter disiplin siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan karakter disiplin siswa melalui pembiasaan budaya 5S di MI Al-Hikmah Palembang serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui pembiasaan budaya sekolah, serta menjadi referensi bagi sekolah dalam mengoptimalkan penerapan budaya 5S.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi untuk memperoleh data yang faktual dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan ini digunakan agar peneliti dapat memahami secara mendalam proses pembiasaan budaya 5S dalam membentuk karakter disiplin siswa di MI Al-Hikmah Palembang. (Zuchri Abdussamad, 2021). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan pembiasaan budaya 5S serta perannya dalam membentuk karakter disiplin siswa.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembiasaan budaya 5S, wawancara dengan informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa, serta dokumentasi kegiatan di sekolah. Wawancara dengan kepala sekolah bertujuan untuk mengetahui kebijakan dan dukungan sekolah terhadap pelaksanaan budaya 5S, sedangkan wawancara dengan guru digunakan untuk menggali informasi mengenai perencanaan dan pelaksanaan pembiasaan. Sementara itu, wawancara dengan siswa dilakukan untuk mengetahui pengalaman dan perubahan perilaku yang dirasakan setelah mengikuti pembiasaan tersebut. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan dokumen yang relevan dengan penelitian, seperti karya (Sulung & Muspawi, 2024) tentang Memahami Sumber Data Penelitian, dan (Ariyaningsih dkk., 2023) tentang Korelasi Kejahatan Siber Dengan Percepatan Digitalisasi di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati perilaku siswa dan pelaksanaan budaya 5S dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. (Sugiyono, 2013). Wawancara dilakukan secara terstruktur dan mendalam untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dari informan. (Benny Pasaribu dkk., 2021). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, arsip sekolah, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian. (Saat & Mania, 2020).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan dalam data. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan validitas dan konsistensi data yang diperoleh. (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembiasaan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di MI Al-Hikmah Palembang

Berdasarkan hasil penelitian di MI Al-Hikmah Palembang, pelaksanaan pembiasaan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dilakukan secara sistematis sejak siswa datang hingga pulang sekolah. Pembiasaan ini telah menjadi kebiasaan rutin dalam aktivitas harian sekolah sebagai upaya pembentukan karakter disiplin siswa. Adapun tahapan pelaksanaannya yaitu sebagai berikut:

Pembiasaan 5S dalam Penyambutan Siswa Saat Datang ke Sekolah

Berdasarkan hasil observasi di MI Al-Hikmah Palembang, pembiasaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) telah dilaksanakan sejak siswa datang ke sekolah melalui kegiatan penyambutan di gerbang oleh guru piket. Dalam kegiatan ini, guru menyambut siswa dengan senyum, salam, dan sapaan ramah, serta siswa membalas dengan berjabat tangan dan bersikap sopan. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten setiap hari sehingga menjadi kebiasaan awal dalam membentuk sikap disiplin dan sopan santun siswa. Kepala sekolah menjelaskan bahwa:

“Penyambutan di gerbang dilakukan oleh guru piket setiap pagi sebagai bentuk pembiasaan awal Budaya 5S. Guru wajib memberi contoh senyum, salam, dan sikap santun agar siswa terbiasa bersikap sopan sejak datang ke sekolah.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penyambutan merupakan bagian dari kebijakan sekolah yang menekankan keteladanan guru dalam membentuk karakter siswa. Sejalan dengan itu, guru wali kelas juga menyatakan:

“Penyambutan dilakukan setiap pagi dengan menerapkan senyum, salam, dan berjabat tangan. Guru memberi contoh terlebih dahulu agar siswa terbiasa melakukan hal yang sama sebelum masuk sekolah.”

Selain itu, siswa juga menunjukkan respon positif terhadap pembiasaan tersebut. Salah satu siswa menyampaikan:

“Saya memberi salam kepada guru piket dan berjabat tangan saat sampai di sekolah sebagai bentuk sopan santun.”

Berdasarkan hasil penelitian, pembiasaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di MI Al-Hikmah Palembang dilaksanakan secara konsisten melalui kegiatan sehari-hari, terutama pada saat penyambutan siswa di gerbang sekolah. Kegiatan ini didukung oleh kebijakan sekolah serta keteladanan guru yang secara langsung memberikan contoh perilaku positif kepada siswa. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang, siswa mulai terbiasa bersikap sopan, santun, dan mematuhi aturan sejak awal kedatangan di sekolah. Dengan demikian, pembiasaan budaya 5S terbukti efektif dalam membentuk karakter disiplin siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

Pembiasaan 5S Sebelum dan Saat Pembelajaran dimulai

Berdasarkan hasil observasi di MI Al-Hikmah Palembang, pembiasaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) juga dilaksanakan sebelum dan saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Siswa dibiasakan menyambut guru dengan senyum dan salam, serta merespon sapaan guru sebelum pembelajaran dimulai. Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan sikap sopan dan santun, seperti mendengarkan penjelasan guru dengan baik, berbicara dengan bahasa yang sopan, serta menghargai guru dan teman. Kepala sekolah, menyampaikan bahwa:

“Sebelum pembelajaran dimulai biasanya siswa memberi salam kepada guru. Guru juga menyapa siswa dan menanyakan kesiapan mereka untuk belajar. Hal seperti itu kami biasakan supaya siswa terbiasa bersikap sopan dan santun selama berada di kelas.”

Sejalan dengan itu, guru kelas juga mengungkapkan:

“Ketika saya masuk ke kelas biasanya siswa menyambut dengan salam dan senyum. Saya juga menyapa mereka sebelum pelajaran dimulai. Dalam proses belajar saya juga selalu mengingatkan siswa untuk berbicara dengan sopan dan menghargai teman.”

Selain itu, siswa juga merasakan pembiasaan tersebut, sebagaimana disampaikan:

“Sebelum belajar biasanya kami memberi salam kepada guru. Guru juga menyapa kami dan menanyakan kabar. Saat pelajaran berlangsung kami berusaha mendengarkan penjelasan guru dan berbicara dengan sopan.”

Berdasarkan hasil penelitian, pembiasaan budaya 5S sebelum dan saat pembelajaran di MI Al-Hikmah Palembang telah dilaksanakan secara konsisten dan terintegrasi dalam kegiatan belajar di kelas. Melalui interaksi antara guru dan siswa, seperti memberi salam, menyapa, serta bersikap sopan dan santun, siswa mulai terbiasa menunjukkan perilaku disiplin selama proses pembelajaran. Dengan demikian, pembiasaan budaya 5S di dalam kelas berperan efektif dalam membentuk sikap disiplin, sopan, dan santun siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

Pembiasaan 5S Saat Pulang Sekolah

Berdasarkan hasil observasi di MI Al-Hikmah Palembang, pembiasaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) juga diterapkan pada tahap kepulangan siswa sebagai penutup kegiatan sekolah. Siswa dibiasakan untuk berpamitan dengan memberi salam dan berjabat tangan kepada guru,

serta keluar kelas dengan tertib. Pembiasaan ini bertujuan agar nilai disiplin dan sopan santun tetap terjaga hingga akhir kegiatan belajar. Guru kelas menyampaikan:

“Sebelum pulang, siswa diwajibkan berpamitan dan memberi salam kepada guru sebagai bentuk penghormatan dan penerapan nilai sopan santun.”

Hal ini diperkuat oleh kepala sekolah yang menyatakan:

“Siswa diwajibkan berpamitan, memberi salam, dan berjabat tangan sebelum pulang agar sikap santun dan disiplin tetap terjaga.”

Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan perilaku disiplin, seperti keluar kelas dengan tertib dan merapikan tempat duduk sebelum pulang. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa siswa yang perlu diingatkan oleh guru agar tetap konsisten dalam menerapkan budaya 5S. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan budaya 5S pada tahap kepelungaan telah dilaksanakan dengan baik melalui kegiatan memberi salam, berjabat tangan, serta menjaga ketertiban. Pembiasaan ini berperan dalam menanamkan sikap disiplin dan santun pada siswa, meskipun masih memerlukan penguatan dan pengawasan dari guru agar dapat berjalan secara konsisten dan optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan Budaya 5S di MI Al-Hikmah Palembang telah dilaksanakan secara terprogram dan konsisten dalam berbagai aktivitas sekolah, mulai dari penyambutan siswa, proses pembelajaran di kelas, hingga kegiatan kepelungaan. Pelaksanaan yang berulang dan berkelanjutan ini menjadikan nilai senyum, salam, sapa, sopan, dan santun sebagai kebiasaan yang melekat dalam perilaku siswa sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Ida Nurjanah yang menyatakan bahwa pembiasaan Budaya 5S dilakukan melalui kegiatan terprogram, seperti penyambutan siswa dengan senyum, salam, dan berjabat tangan. Kegiatan ini menjadi tahap awal yang penting dalam menanamkan sikap sopan santun, karena interaksi langsung antara guru dan siswa memberikan contoh nyata perilaku yang baik. (Nurjanah & Sholeh, 2020)

Selanjutnya, pembiasaan Budaya 5S juga diterapkan saat kepelungaan siswa, yaitu dengan berpamitan, memberi salam, berjabat tangan, serta keluar kelas dengan tertib. Meskipun sebagian besar siswa sudah terbiasa, beberapa masih perlu diingatkan agar tetap disiplin dan tidak terburu-buru.

Temuan ini didukung oleh pendapat Dea Citra yang menyatakan bahwa pembiasaan Budaya 5S dilakukan secara konsisten dalam berbagai kegiatan sekolah, mulai dari salam pagi hingga berpamitan saat pulang, sehingga siswa terbiasa bersikap sopan santun dan menghargai guru dalam kehidupan sehari-hari. (Citra dkk., 2025)

Pendapat tersebut diperkuat oleh Helma Ayu Setyowati yang menyatakan bahwa pembiasaan Budaya 5S dilakukan secara berkelanjutan sejak siswa datang hingga pulang sekolah. Pembiasaan yang konsisten ini menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan positif pada diri siswa. (Setyowati dkk., 2025)

Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan Budaya 5S tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai karakter melalui keteladanan guru dan interaksi langsung dengan siswa. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku siswa yang mulai menunjukkan sikap disiplin, sopan, dan santun dalam berbagai situasi di sekolah.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut masih memerlukan penguatan dari guru agar dapat dilakukan secara konsisten oleh seluruh siswa. Oleh karena itu, peran guru sebagai teladan dan pengingat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan pembiasaan Budaya 5S sehingga dapat membentuk karakter disiplin siswa secara optimal.

Proses pembentukan karakter disiplin siswa melalui pembiasaan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) di MI Al-Hikmah Palembang

Berdasarkan hasil penelitian di MI Al-Hikmah Palembang, proses pembentukan karakter disiplin siswa melalui pembiasaan Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) dilakukan secara bertahap dalam berbagai aktivitas sekolah. Pembiasaan ini menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari siswa sehingga nilai disiplin dapat tertanam dalam perilaku mereka. Adapun langkah-langkah proses pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan Budaya 5S adalah sebagai berikut:

Hadir Tepat Waktu

Berdasarkan hasil observasi di MI Al-Hikmah Palembang, pembentukan karakter disiplin siswa dalam hal datang tepat waktu dilakukan melalui pembiasaan Budaya 5S. Siswa dibiasakan datang tepat waktu dan menyapa serta memberi salam kepada guru di gerbang sekolah. Kegiatan ini tidak hanya melatih kedisiplinan waktu, tetapi juga menanamkan sikap sopan santun dalam berinteraksi.

Kepala sekolah, menyampaikan:

“Kami selalu membiasakan siswa untuk datang tepat waktu ke sekolah. Jika ada siswa yang terlambat, kami menegurnya dengan cara yang baik agar siswa memahami pentingnya disiplin waktu.”

Hal ini diperkuat oleh guru yang menyatakan:

“Melalui penerapan 5S, kami mengingatkan siswa tentang pentingnya datang tepat waktu dengan cara yang sopan dan santun.”

Selain itu, siswa juga menunjukkan kesadaran untuk datang lebih awal, sebagaimana disampaikan:

“Biasanya kami datang lebih awal supaya tidak terlambat dan bisa memberi salam kepada guru di gerbang.”

Berdasarkan hasil penelitian, pembentukan karakter disiplin dalam hal datang tepat waktu di MI Al-Hikmah Palembang telah dilaksanakan melalui pembiasaan Budaya 5S secara konsisten. Melalui kegiatan menyapa dan memberi salam kepada guru di gerbang sekolah, siswa tidak hanya dilatih untuk disiplin waktu, tetapi juga dibiasakan bersikap sopan dan santun. Dengan demikian, pembiasaan Budaya 5S terbukti efektif dalam menanamkan kedisiplinan waktu pada siswa secara bertahap.

Patuh Pada Tata Tertib atau Aturan Bersama/Sekolah

Berdasarkan hasil observasi di MI Al-Hikmah Palembang, pembentukan karakter disiplin siswa juga terlihat dari kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Melalui pembiasaan Budaya 5S, siswa tidak hanya dibiasakan bersikap sopan, tetapi juga diarahkan untuk mematuhi aturan seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan menjaga ketertiban di kelas. Guru menanamkan kepatuhan tersebut dengan cara yang santun, yaitu melalui teguran dan nasihat yang baik sehingga siswa lebih mudah memahami aturan.

Kepala sekolah, menyampaikan:

“Siswa dibiasakan untuk mematuhi tata tertib seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan bersikap sopan. Melalui 5S, guru mengingatkan dengan cara yang baik agar siswa memahami aturan tanpa merasa ditekan.”

Hal ini diperkuat oleh guru yang menyatakan:

“Jika ada siswa yang melanggar, kami menegurnya dengan baik dan memberi penjelasan agar siswa memahami mengapa aturan tersebut harus dipatuhi.”

Selain itu, siswa juga merasakan pembiasaan tersebut, sebagaimana disampaikan:

“Guru sering mengingatkan kami untuk mengikuti aturan sekolah seperti berpakaian rapi dan tidak ribut di kelas.”

Berdasarkan hasil penelitian, pembentukan karakter disiplin dalam mematuhi tata tertib sekolah di MI Al-Hikmah Palembang dilakukan melalui pembiasaan Budaya 5S secara konsisten. Melalui pendekatan yang santun dalam mengingatkan dan membimbing siswa, mereka menjadi lebih mudah memahami serta menaati aturan yang berlaku. Dengan demikian, pembiasaan Budaya 5S berperan efektif dalam menumbuhkan kesadaran dan kedisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah.

Mengerjakan atau Mengumpulkan Tugas Sesuai Dengan Waktu yang ditentukan

Berdasarkan hasil observasi di MI Al-Hikmah Palembang, pembentukan karakter disiplin siswa juga terlihat dari kebiasaan mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Melalui pembiasaan Budaya 5S, guru menyampaikan arahan tugas dengan cara yang sopan dan santun, sehingga siswa lebih memahami tanggung jawabnya. Jika terdapat keterlambatan, guru menegur dengan bahasa yang baik dan memberikan nasihat agar siswa lebih disiplin.

Guru kelas menyampaikan:

“Kami selalu mengingatkan siswa untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu dengan cara yang baik agar mereka memahami bahwa itu adalah tanggung jawabnya.”

Hal ini diperkuat oleh guru lain yang menyatakan:

“Jika ada siswa yang terlambat, kami menegurnya dengan santun agar mereka lebih bertanggung jawab dan mau memperbaiki sikapnya.”

Selain itu, siswa juga menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya kedisiplinan, sebagaimana disampaikan:

“Saya biasanya langsung mengerjakan tugas agar bisa dikumpulkan tepat waktu karena guru selalu mengingatkan dengan baik.”

Berdasarkan hasil penelitian, pembentukan karakter disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas di MI Al-Hikmah Palembang dilakukan melalui pembiasaan Budaya 5S secara konsisten. Melalui cara penyampaian yang sopan dan santun, siswa menjadi lebih memahami tanggung jawabnya dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Dengan demikian, pembiasaan Budaya 5S terbukti efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa secara bertahap.

Mengikuti Kaidah Berbahasa yang Baik dan Benar

Berdasarkan hasil observasi di MI Al-Hikmah Palembang, siswa dibiasakan menggunakan bahasa yang baik dan sopan dalam berinteraksi dengan guru maupun teman. Pembiasaan ini mencerminkan penerapan nilai Budaya 5S, khususnya sikap sopan dan santun dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Guru menyampaikan:

“Kami selalu mengingatkan siswa agar menggunakan bahasa yang sopan. Jika ada yang kurang baik, kami menegurnya dengan cara yang santun agar siswa memahami pentingnya berbicara dengan baik.”

Hal ini diperkuat oleh kepala sekolah yang menyatakan:

“Kami menanamkan kepada siswa agar selalu menjaga tutur kata, baik kepada guru maupun teman, agar terbiasa menggunakan bahasa yang santun.”

Selain itu, siswa juga merasakan pembiasaan tersebut, sebagaimana disampaikan:

“Guru sering mengingatkan kami supaya berbicara dengan sopan kepada guru dan teman.”

Berdasarkan hasil penelitian, pembiasaan penggunaan bahasa yang baik dan sopan di MI Al-Hikmah Palembang telah dilaksanakan secara konsisten melalui penerapan Budaya 5S. Melalui arahan dan keteladanan guru, siswa terbiasa menjaga tutur kata dalam berinteraksi dengan guru maupun teman. Dengan demikian, pembiasaan ini berperan efektif dalam membentuk sikap disiplin siswa dalam berkomunikasi secara santun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin siswa di MI Al-Hikmah Palembang melalui pembiasaan Budaya 5S dilaksanakan secara bertahap dan konsisten dalam berbagai aktivitas sekolah. Pembiasaan ini mencakup kedisiplinan datang tepat waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas, serta penggunaan bahasa yang sopan dalam berinteraksi.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Reni Sofia yang menyatakan bahwa kedisiplinan siswa tercermin dari kehadiran tepat waktu dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Dalam penelitian ini, pembiasaan Budaya 5S melalui kegiatan penyambutan di gerbang sekolah terbukti mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk datang tepat waktu dan memulai pembelajaran secara tertib. (Melati dkk., 2021)

Selain kedisiplinan waktu, pembentukan karakter disiplin siswa juga terlihat dari kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Siswa dibiasakan mematuhi aturan seperti berpakaian rapi, menjaga ketertiban, dan bersikap sopan. Guru mengingatkan dan menegur siswa dengan cara yang santun sesuai nilai Budaya 5S, sehingga siswa memahami pentingnya menaati aturan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Faizal Chan yang menyatakan bahwa karakter disiplin tercermin dari kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah, seperti mematuhi tata tertib dan ketentuan yang berlaku. Dalam penelitian ini, pembiasaan Budaya 5S yang diterapkan secara konsisten oleh guru membuat siswa terbiasa menghormati aturan dan menjaga ketertiban di lingkungan sekolah. (Chan dkk., 2020)

Proses pembentukan karakter disiplin juga terlihat dari kebiasaan siswa mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Guru memberikan arahan dengan cara yang sopan serta menanamkan tanggung jawab kepada siswa. Jika terdapat keterlambatan, guru menegur dengan santun dan memberikan nasihat agar siswa tidak menunda pekerjaan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Denis Wahyu yang menyatakan bahwa kedisiplinan siswa tercermin dari keteraturan dalam melaksanakan tanggung jawab belajar, seperti mengerjakan tugas dan mematuhi aturan. Dalam penelitian ini, penyampaian arahan oleh guru dengan sikap sopan dan santun sesuai nilai Budaya 5S membantu siswa lebih memahami dan melaksanakan tanggung jawabnya secara tepat waktu. (Prastika & Muhibbin, 2018)

Selain itu, pembentukan karakter disiplin siswa juga terlihat dari kebiasaan menggunakan bahasa yang baik dan santun dalam berinteraksi. Siswa dibiasakan berkomunikasi secara sopan, sementara guru memberikan teladan serta menegur dengan santun jika terjadi pelanggaran, sehingga siswa memahami pentingnya menjaga tutur kata.

Hal ini sejalan dengan pendapat Zaqib yang menyatakan bahwa kedisiplinan siswa terlihat dari kemampuan menjaga ketertiban selama pembelajaran, serta pendapat Akhmad Rofii yang menekankan pentingnya pengendalian diri dan kepatuhan terhadap aturan. Dalam penelitian ini, pembiasaan berbahasa yang baik dan santun tidak hanya membentuk sikap sopan, tetapi juga melatih siswa mengendalikan diri dan menghargai orang lain. (Aqib, 2011)

Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan Budaya 5S tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai disiplin melalui keteladanan guru dan pembiasaan yang berulang. Dengan demikian, penerapan Budaya 5S yang dilakukan secara konsisten terbukti efektif dalam membentuk karakter disiplin siswa secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) terhadap pembentukan karakter disiplin siswa di MI Al-Hikmah Palembang

Faktor Pendukung

Keberhasilan pelaksanaan pembiasaan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di sekolah tidak terlepas dari adanya berbagai faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan tersebut. Faktor pendukung tersebut berperan penting dalam membantu guru dan pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan serta sikap sopan santun kepada siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan pembiasaan Budaya 5S di sekolah. Berikut ini merupakan faktor-faktor pendukung tersebut.

1. Keteladanan Guru

Keteladanan guru menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembiasaan Budaya 5S di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, guru di MI Al-Hikmah Palembang secara konsisten menunjukkan sikap ramah, seperti tersenyum, menyapa, dan berbicara dengan santun kepada siswa, sehingga menjadi contoh langsung bagi siswa dalam berperilaku sehari-hari.

Hal ini diperkuat oleh hasil dengan salah satu guru yang menyatakan: “

Sebagai guru, kami berusaha memberikan contoh yang baik kepada siswa, seperti tersenyum, menyapa, dan berbicara dengan sopan agar siswa dapat menirunya”.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat guru lain yang menyatakan:

“Siswa lebih mudah meniru apa yang dilakukan guru, sehingga kami ber saha menunjukkan sikap yang baik agar mereka terbiasa.”.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan pembiasaan Budaya 5S. Sikap ramah, sopan, dan santun yang ditunjukkan

guru secara konsisten menjadi contoh nyata yang mudah ditiru siswa, sehingga nilai-nilai 5S dapat tertanam dan berkembang dalam perilaku sehari-hari siswa

2. Dukungan Kepala Sekolah

Dukungan kepala sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam pelaksanaan pembiasaan Budaya 5S di MI Al-Hikmah Palembang. Berdasarkan hasil observasi, kepala sekolah secara aktif memberikan arahan kepada guru untuk membiasakan sikap senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang ramah dan tertib.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan selaku kepala sekolah:

“Kami selalu mendorong guru dan siswa untuk membiasakan sikap 5S agar siswa memiliki sikap yang baik dan saling menghargai.”

Selain itu, salah satu guru kelas juga menyampaikan:

“Kepala sekolah selalu mengingatkan kami agar konsisten membimbing siswa dalam menerapkan Budaya 5S.”

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dukungan kepala sekolah merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembiasaan Budaya 5S. Melalui arahan, kebijakan, dan penguatan kepada guru, penerapan nilai-nilai 5S dapat berjalan lebih konsisten sehingga tercipta lingkungan sekolah yang ramah, tertib, dan saling menghargai.

3. Lingkungan Sekolah yang Mendukung

Lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembentukan karakter disiplin melalui Budaya 5S. Berdasarkan hasil observasi, adanya poster 5S di berbagai sudut sekolah serta kondisi lingkungan yang bersih dan tertata membantu siswa untuk selalu mengingat dan menerapkan sikap senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Selain itu, guru juga melakukan evaluasi secara rutin melalui rapat untuk memantau perkembangan kedisiplinan siswa.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara kepala sekolah yang menyatakan:

“Lingkungan sekolah dibuat mendukung pembiasaan 5S dengan adanya poster sebagai pengingat, serta evaluasi melalui rapat guru untuk melihat perkembangan disiplin siswa.”

Hal ini sejalan dengan pendapat salah satu guru yang menyebutkan:

“Sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung melalui poster 5S dan evaluasi berkala agar pembentukan karakter siswa dapat berjalan dengan baik.”

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif, seperti adanya media pengingat Budaya 5S dan evaluasi rutin oleh guru, berperan penting dalam mendukung pembentukan karakter disiplin siswa. Lingkungan yang tertata dan konsisten memberikan penguatan membuat siswa lebih mudah membiasakan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan guru menjadi faktor pendukung utama dalam pembiasaan Budaya 5S di MI Al-Hikmah Palembang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menyadari perannya sebagai teladan dengan membiasakan sikap senyum, salam, dan komunikasi santun, serta secara konsisten mengingatkan siswa untuk menerapkan 5S dalam kegiatan sehari-hari. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru piket menyambut siswa di gerbang dengan senyum dan salam, mengatur barisan, serta membiasakan siswa duduk rapi dan mengucapkan salam sebelum dan sesudah pembelajaran. Hal tersebut menegaskan bahwa keteladanan guru menjadi kunci dalam mendukung keberhasilan pembiasaan budaya 5S di sekolah.

Sejalan dengan itu, Evi Nur Khofifah dan Siti Mufarochah menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan komponen esensial dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa. Keteladanan menjadi unsur fundamental karena siswa cenderung meniru perilaku figur yang dihormati, terutama guru sebagai tokoh sentral di lingkungan sekolah. (Khofifah & Mufarochah, 2022)

Selain itu, Khalifatul Ulya dalam teori syarat-syarat pembiasaan menekankan pentingnya konsistensi, pengawasan yang ketat, serta ketegasan dalam penerapan kebiasaan agar peserta didik tidak menyimpang dari nilai yang telah ditanamkan. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat dipahami sebagai implementasi nyata dari prinsip-prinsip tersebut, di mana guru tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai teladan langsung dalam menginternalisasikan nilai-nilai 5S melalui interaksi sosial sehari-hari di sekolah. (Ulya, 2020a)

Selain keteladanan guru, dukungan kebijakan sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembiasaan Budaya 5S di MI Al-Hikmah Palembang. Nilai 5S telah dilembagakan dalam tata tertib dan program karakter serta diperkuat melalui kegiatan rutin sebagai bentuk komitmen sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Aiman Faiz bahwa pembiasaan yang berkesinambungan dapat menanamkan nilai karakter sekaligus membentuk budaya sekolah yang tertib dan beretika. Dengan demikian, penerapan 5S tidak hanya bergantung pada guru, tetapi menjadi bagian dari sistem dan komitmen bersama seluruh warga sekolah. (Faiz, 2019)

Lingkungan sekolah yang bersih, tertib, dan kondusif turut mendukung konsistensi pembiasaan Budaya 5S di MI Al-Hikmah Palembang. Hal ini terlihat dari kegiatan rutin seperti penyambutan siswa dengan senyum dan salam, pengaturan barisan, serta kebiasaan siswa duduk rapi dan memberi salam sebelum dan sesudah pembelajaran, yang diperkuat dengan poster dan slogan 5S sebagai pengingat. Kondisi tersebut menciptakan suasana yang mendukung terbentuknya disiplin siswa. Temuan ini selaras dengan pendapat Jasmana bahwa pembiasaan melalui pengulangan dan penguatan secara konsisten dapat membentuk keteguhan perilaku moral siswa. (Jasmana, 2021)

Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, dalam pelaksanaan pembiasaan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dalam membentuk karakter disiplin siswa juga terdapat beberapa faktor penghambat. Faktor penghambat tersebut merupakan hal-hal yang menjadi kendala dalam proses penerapan pembiasaan tersebut di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, ditemukan beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan Budaya 5S di MI Al-Hikmah Palembang yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya Kesadaran Sebagian Siswa

Berdasarkan hasil observasi di MI Al-Hikmah Palembang, pembiasaan Budaya 5S secara umum telah diterapkan dalam kegiatan sehari-hari siswa. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang belum konsisten, seperti lupa memberi salam, kurang santun dalam berbicara, serta hanya menerapkan 5S saat berada di bawah pengawasan guru. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran internal siswa masih perlu ditingkatkan melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Guru menyampaikan: *“Sebagian besar siswa sudah memahami budaya 5S, tetapi masih ada yang perlu diingatkan agar terbiasa menerapkannya setiap saat.”* Hal ini diperkuat oleh guru lain yang menyatakan: *“Saat ada guru, siswa lebih tertib menerapkan 5S, tetapi ketika tidak diawasi, masih ada yang kurang konsisten.”* Kepala sekolah juga menegaskan: *“Pembiasaan budaya 5S membutuhkan proses dan pengulangan terus-menerus agar menjadi bagian dari karakter siswa.”* Selain itu, siswa juga mengakui: *“Kadang kami lupa menggunakan bahasa yang santun saat bercanda dengan teman, tetapi guru sering mengingatkan kami.”*

Berdasarkan hasil penelitian, meskipun pembiasaan Budaya 5S di MI Al-Hikmah Palembang telah dilaksanakan dengan baik, masih terdapat beberapa siswa yang belum konsisten dalam menerapkannya. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran internal siswa masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan, pengawasan, dan penguatan secara terus-menerus dari guru agar nilai-nilai senyum, salam, sapa, sopan, dan santun dapat tertanam secara lebih konsisten dalam diri siswa.

2. Faktor Lingkungan Pergaulan

Berdasarkan hasil observasi di MI Al-Hikmah Palembang, lingkungan pergaulan di luar sekolah memiliki pengaruh terhadap penerapan Budaya 5S pada siswa. Meskipun di sekolah siswa telah dibiasakan bersikap sopan dan santun, masih terdapat beberapa siswa yang membawa kebiasaan kurang baik dari lingkungan luar, seperti penggunaan bahasa yang kurang santun saat berinteraksi. Kepala sekolah menyampaikan:

“Lingkungan di luar sekolah juga mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah kami sudah membiasakan 5S, tetapi di luar sekolah tidak semua lingkungan mendukung kebiasaan tersebut.”

Hal ini juga dirasakan oleh siswa, sebagaimana disampaikan:

“Kadang saya bermain dengan teman di rumah yang tidak selalu melakukan seperti di sekolah, jadi kadang kami ikut bercanda dan lupa bersikap seperti di sekolah.”

Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan pergaulan di luar sekolah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan Budaya 5S pada siswa di MI Al-Hikmah Palembang. Meskipun sekolah telah membiasakan sikap disiplin dan sopan santun, pengaruh lingkungan luar dapat menghambat konsistensi perilaku siswa. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pembentukan karakter disiplin siswa dapat berjalan secara optimal.

Meskipun pembiasaan budaya 5S di MI Al-Hikmah Palembang cukup baik, implementasinya masih menghadapi kendala, terutama konsistensi siswa yang belum merata; siswa baru dan kelas rendah sering lupa memberi salam atau bersikap sopan tanpa pengingat. Perbedaan latar belakang keluarga dan tingkat kesadaran yang berbeda juga memengaruhi penerapan 5S, sementara kurangnya konsistensi keteladanan guru dapat memengaruhi kedisiplinan siswa, sehingga penguatan guru dan koordinasi berkesinambungan menjadi kunci keberhasilan budaya 5S.

Temuan ini dapat dianalisis melalui teori syarat-syarat pembiasaan dari Khalifatul Ulya, yang menyatakan bahwa pembiasaan harus dilakukan secara kontinu, teratur, dan terencana agar terbentuk kebiasaan yang menetap dan berkembang secara alami. Pada tahap awal, perilaku dilakukan secara mekanis melalui pengulangan, namun tujuan akhirnya adalah tumbuhnya kesadaran internal. Kendala yang ditemukan menunjukkan bahwa pada sebagian siswa, khususnya kelas rendah, internalisasi nilai 5S belum sepenuhnya tercapai; penerapan 5S masih bergantung pada pengawasan guru dan belum menjadi kontrol diri yang lahir dari kesadaran pribadi.(Ulya, 2020)

Perbedaan latar belakang keluarga menjadi hambatan dalam pembiasaan 5S karena tidak semua siswa memperoleh penanaman sikap sopan dan disiplin yang sama di rumah, sehingga guru perlu memberikan penguatan berulang di sekolah. Pengakuan siswa kelas VI bahwa pembiasaan di rumah memengaruhi penerapan 5S menunjukkan adanya perbedaan nilai antara keluarga dan sekolah, yang dapat memperlambat internalisasi disiplin. Hal ini sejalan dengan Jasmana, bahwa pembiasaan bertujuan membentuk konsistensi perilaku moral melalui pengulangan, sehingga ketidaksinkronan antara rumah dan sekolah menuntut upaya intensif dari madrasah.(Jasmana, 2021)

Pengaruh teman sebaya menjadi hambatan dalam pembiasaan 5S karena interaksi pergaulan memengaruhi konsistensi perilaku siswa. Beberapa siswa mengaku terkadang terbawa suasana bercanda atau mengikuti teman yang kurang disiplin sehingga lupa menerapkan sikap tertib. Hal ini sejalan dengan Krisno Handoko, bahwa lingkungan sosial sangat menentukan pembentukan perilaku, sehingga siswa perlu berada dalam kelompok yang mendukung agar nilai disiplin berkembang konsisten.(Handoko, 2016)

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini mendukung Cindy Anggraeni dkk., yang menyatakan bahwa pembiasaan konsisten di sekolah mampu membentuk karakter disiplin secara bertahap, namun efektivitasnya dipengaruhi dukungan lingkungan rumah dan sekolah. (Anggreiny dkk., 2025). Temuan ini juga memperluas Lailatul Magfiroh, bahwa disiplin terbentuk melalui rutinitas berulang. Di MI Al-Hikmah Palembang, rutinitas 5S efektif membentuk kedisiplinan sosial, tetapi konsistensi siswa masih menjadi tantangan, terutama bagi mereka yang latar belakang keluarganya belum sejalan dengan nilai 5S.(Magfiroh dkk., 2019)

Dengan demikian, penelitian ini menguatkan teori bahwa pembiasaan efektif membentuk karakter disiplin, namun keberhasilannya sangat bergantung pada sinergi faktor internal siswa, keteladanan dan konsistensi guru, kebijakan sekolah, serta dukungan keluarga dan lingkungan pergaulan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan di sekolah saja tidak cukup, karena disiplin yang stabil memerlukan kesinambungan nilai antara sekolah dan rumah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai analisis pembiasaan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santu) terhadap pembentukan karakter disiplin siswa di MI Al-Hikmah Palembang, maka dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan pembiasaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) telah dilaksanakan secara terprogram dan berkelanjutan dalam berbagai kegiatan sekolah, mulai dari penyambutan siswa di gerbang sekolah, kegiatan pembelajaran di kelas, hingga saat kepulangan siswa. Kegiatan tersebut dilakukan secara konsisten oleh guru dan warga sekolah sehingga menjadi kebiasaan bagi siswa dalam berinteraksi di lingkungan sekolah.

Pembentukan karakter disiplin siswa melalui pembiasaan budaya 5S dilakukan secara bertahap melalui berbagai aktivitas sehari-hari di sekolah. Pembiasaan tersebut terlihat dari sikap siswa yang

datang tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah, mengerjakan serta mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan, dan menggunakan bahasa yang baik serta santun ketika berinteraksi dengan guru maupun teman. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, nilai-nilai kedisiplinan secara perlahan tertanam dalam perilaku siswa.

Selain itu, pelaksanaan budaya 5S dalam membentuk karakter disiplin siswa juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi keteladanan guru, dukungan kepala sekolah, serta lingkungan sekolah yang mendukung seperti adanya poster budaya 5S dan evaluasi melalui rapat guru. Sementara itu, faktor penghambat antara lain masih kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam menerapkan budaya 5S secara konsisten serta pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara pihak sekolah, guru, siswa, dan lingkungan sekitar agar pembiasaan budaya 5S dapat berjalan lebih optimal dalam membentuk karakter disiplin siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan masukan, arahan, dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian berjudul “*Analisis Pembiasaan Budaya 5S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun) terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di MI Al-Hikmah Palembang*” dapat terselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan, pembinaan karakter disiplin siswa, serta penerapan budaya sekolah yang positif di lingkungan madrasah..

REFERENSI

- Abd Rahman, B., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Angreiny, D., Afrilia, I., Pebriani, R. D., Putri, Y., & Utami, I. (2025). Analisis Penerapan Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SDN 78 Kota Bengkulu. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 5(4), 972–977.
- Aqib, Z. (2011). *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa 1 ed* (Bandung: CV Yrama Widya).
- Ariyaningsih, S., Andrianto, A. A., Kusuma, A. S., & Prastyanti, R. A. (2023). Korelasi Kejahatan Siber dengan Percepatan Digitalisasi di Indonesia. *Justisia: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.56457/jjih.v1i1.38>
- Benny Pasaribu, Rizqon Halal Syah, Kabul Wahyu Utomo, Aty Herawati. (2021). *STATISTIKA Untuk Ekonomi dan Bisnis (1 ed.)*. Edu Pustaka.
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Melinda, L. G., Priantini, R., Zubaedah, Z., Suharti, S. R., & Khodijah, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Di Sd Negeri 187/1 Teratai. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 137–145. <https://doi.org/10.24903/pm.v4i2.405>
- Citra, D., Ramdan, M., Hakim, A., Muslihah, N. N., & Tetep. (2025). Analisis Penerapan Pembiasaan Karakter Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di Sekolah Dasar. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 408–421. <https://doi.org/10.31980/caxra.v5i2.1805>
- Faiz, A. (2019). Program Pembiasaan Berbasis Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal PGSD*, 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.32534/jps.v5i2.741>
- Handoko, K. (2016). Peningkatan Karakter Disiplin Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Melalui Kegiatan Pramuka Di Gudep Madrasah Aliyah Negeri Babakan Lebaksiu Kabupaten Tegal Tahun 2016/2017. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Jasmana, J. (2021). Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sd Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(4), 164–172. <https://doi.org/10.51878/elementary.v1i4.653>
- Khofifah, E. N., & Mufarochah, S. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60–65.

- Magfiroh, L., Desyanty, E. S., & Rahma, R. A. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1), 54. <https://doi.org/10.17977/um041v14i1p54-67>
- Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar pada masa pembelajaran daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3062–3071.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan* (1 ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah, I., & Sholeh, A. H. (2020). Implementasi Program Budaya Sekolah 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Di Min 02 Kota Tangerang Selatan. (1).
- Prastika, M. D. W., & Muhibbin, A. (2018). Penanaman nilai karakter disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler teater di sma negeri 1 andong kabupaten boyolali.
- Raikhan, R. (2018). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 16–33.
- Saat, S., & Mania, S. (2020). *Pengantar metodologi penelitian: Panduan bagi peneliti pemula*. Pusaka Almada.
- Setyowati, H. A., Santi, N. N., & Sahari, S. (2025). Implementasi Kebiasaan 5S Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 8, 2220–2223. <https://doi.org/10.29407/fln4nn32>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian kuantitatif. Kualitatif, dan Tindakan*, 189–190.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Volume 5, Nomor 3, September 2024. 5.
- Ulya, K. (2020a). Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 49–60.
- Ulya, K. (2020b). Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 49–60.
- Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif* (1 ed.). CV. Syakir Media Press.